



Pergeseran Etika Komunikasi Murid terhadap Guru melalui Media Perantara Daring dalam Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19

Muhammad Farhan Ramadhan¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: rmuhfarhan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01 Keywords: <i>Communication Ethics; Student & Teacher; Post Pandemic.</i>	Offline education in the post-COVID-19 pandemic has left a significant impact on the style of communication between students and teachers. This situation has led to a decrease in the ethical quality of communication between students and teachers when learning is currently being carried out offline. This study used a descriptive qualitative approach by interviewing teachers and students at SMP Surabaya. The results of the study show that there has been a shift in communication ethics that has decreased between students and teachers through online intermediary media. This decline occurred due to a lack of optimal character education for approximately two years of online learning. Students have difficulty distinguishing appropriate communication ethics when interacting with teachers and peers through online media. As a result, students tend to use poor communication ethics when communicating with teachers. This finding highlights the importance of character education obtained through direct interaction between students and teachers in improving communication ethics in the context of online learning.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01 Kata kunci: <i>Etika Komunikasi; Murid & Guru; Pasca Pandemi.</i>	Abstrak Pendidikan luring pada masa pasca pandemi COVID-19 telah menyisakan dampak yang signifikan terhadap gaya komunikasi antara murid dan guru. Keadaan ini telah menyebabkan penurunan kualitas etika komunikasi murid terhadap guru ketika saat ini pembelajaran kembali dilaksanakan secara luring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mewawancarai guru dan murid di SMP Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran etika komunikasi yang menurun antara murid dan guru melalui media perantara daring. Penurunan ini terjadi karena kurangnya pendidikan karakter yang optimal selama kurang lebih dua tahun pembelajaran daring. Murid kesulitan membedakan etika komunikasi yang sesuai ketika berinteraksi dengan guru dan teman sebaya melalui media daring. Akibatnya, murid cenderung menggunakan etika komunikasi yang kurang baik saat berkomunikasi dengan guru. Penemuan ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang diperoleh melalui interaksi langsung antara murid dan guru dalam memperbaiki etika komunikasi dalam konteks pembelajaran daring.

I. PENDAHULUAN

Etika berkomunikasi pada murid menjadi isu yang semakin meruncing seiring dengan penerapan pembelajaran jarak jauh. Dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh, murid cenderung merasa lebih anonim dan terpisah dari guru dan teman sekelas, yang pada gilirannya mengurangi perasaan tanggung jawab dan akuntabilitas sosial. Hal ini berpotensi memicu perilaku yang tidak sopan, seperti penggunaan bahasa kasar atau tidak pantas dalam komunikasi online. Selain itu, komunikasi nonverbal yang biasanya digunakan untuk membantu pemahaman dan memperkuat hubungan antarindividu juga terbatas dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga pesan dapat terdistorsi atau salah dimengerti. Semua ini menunjukkan bahwa penurunan etika berkomunikasi pada murid

menjadi tantangan serius yang perlu ditangani secara proaktif dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Penurunan etika komunikasi ini tentunya tidak hanya dirasakan ketika pembelajaran jarak jauh saja, tetapi juga saat murid kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka setelah kurang lebih dua tahun melaksanakan pembelajaran secara daring.

Banyak berita-berita yang membahas tentang etika murid yang mengalami penurunan pada masa pembelajaran jarak jauh. Penurunan etika itu dibenarkan oleh (Muzizat, 2022) melalui laman berita online Kumparan, Muzizat menyampaikan bahwa etika dan moral murid menjadi sorotan pada era pasca pandemi ini. Murid-murid mengalami dekadensi moral dan etika akibat dari pembelajaran jarak jauh. Murid kurang optimal dalam menerima pembelajaran

yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan interaksi murid dan guru selama proses pembelajaran jarak jauh. Tak hanya itu, penggunaan gawai oleh murid selama pembelajaran jarak jauh memungkinkan murid terpapar konten-konten negatif melalui berbagai macam platform media sosial yang dapat mereka akses melalui gawai mereka.

Penurunan etika ini dapat dibuktikan dari beberapa kali ditemukan murid yang berperilaku kurang sopan kepada guru baik saat berinteraksi secara langsung di kelas, atau ketika mereka berinteraksi melalui gawai untuk sekedar menanyakan tugas kepada guru. Seperti dalam laman Surabaya Pagi, Isa Ansori selaku pemerhati pendidikan di Jawa Timur menyatakan bahwa murid di Surabaya membutuhkan pembinaan perilaku, moral, dan etika. Hal ini terjadi karena selama pembelajaran jarak jauh, murid cenderung meninggalkan tanggung jawabnya (Ansori, 2021). Lalu pada jurnal penelitian milik Prabowo dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa terdapat banyak peserta didik yang kurang sopan saat berkomunikasi kepada guru. Etika komunikasi murid selama pandemi Covid-19 dalam pembelajaran daring hampir selalu menggunakan aplikasi WhatsApp menunjukkan penurunan. Penurunan etika komunikasi terjadi karena salah satu faktornya yaitu pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama kurang lebih dua tahun dengan hanya mengandalkan gawai yang mereka miliki di rumah (Prabowo et al., 2021). Belum lagi kasus-kasus penurunan etika murid yang tidak ter-cover oleh publik.

Sejak mewabahnya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah salah satu sektor yang paling terkena dampak pandemi COVID-19. Sekolah-sekolah di seluruh dunia terpaksa menutup dan beralih ke pembelajaran jarak jauh untuk meminimalkan penyebaran virus. Pendidikan jarak jauh ini memaksa guru dan murid untuk bergantung pada teknologi untuk menghubungkan mereka. Seiring dengan ini, pola komunikasi guru dan murid pun berubah drastis dan perubahan pola komunikasi ini berdampak juga pada etika komunikasi murid.

Menurut UNESCO, hingga Oktober 2020, lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terkena dampak dari penutupan sekolah akibat pandemi COVID-19 (Strauss, 2020). Sekolah-sekolah yang ditutup harus beralih ke pembelajaran jarak jauh

untuk memastikan kelangsungan belajar siswa. Pendidikan jarak jauh menjadi satu-satunya pilihan untuk mempertahankan kegiatan belajar mengajar agar tetap berjalan di tengah pandemi.

Pembelajaran jarak jauh juga memberi dampak negatif pada psikologis murid. Menurut Subandi pada laman Lintas Kepri, pembelajaran daring atau jarak jauh membuat siswa menjadi kurang sopan dan acuh selama kegiatan belajar mengajar. Murid menjadi mudah terdistraksi oleh aktivitas lain yang ada di sekitar mereka. Distraksi pada murid ini yang akhirnya mengakibatkan menurunnya rasa hormat dan menghargai kepada guru sebagai tenaga pengajar. Murid terus-menerus mendapatkan gangguan, khususnya gangguan di rumah yang tidak terprediksi (Subandi, 2021).

Pada berlangsungnya pembelajaran jarak jauh, sering ditemukan struktur belajar yang kurang jelas setiap harinya. Ketidakjelasan struktur belajar ini membuat murid sulit untuk beradaptasi. Murid menginterpretasikan kurangnya struktur belajar sebagai waktu dimana mereka tidak perlu melakukan apa-apa pada momen tersebut. Atau sebaliknya, bagi sebagian murid ketidakjelasan struktur ini dapat membuat mereka merasa kewalahan karena banyaknya aktivitas yang harus dilakukan, salah satu contohnya yaitu murid kewalahan karena tidak bisa menentukan prioritas urutan yang harus dilakukan (Subandi, 2021).

Pada pertengahan tahun 2021, pemerintahan Republik Indonesia menyampaikan pengumuman dibolehkannya sistem pembelajaran secara tatap muka di sekolah dengan syarat guru dan murid yang melakukan pembelajaran tatap muka harus mematuhi himbauan-himbauan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah untuk melangsungkan pembelajaran tatap muka diantaranya yaitu jumlah orang yang berada di lingkungan sekolah tidak lebih dari 50% kapasitas gedung tersebut dengan menggunakan sistem shift (sesi), dilarangnya aktivitas diluar kepentingan sekolah di lingkungan sekolah, dan telah mengikuti anjuran vaksin bagi murid-murid yang telah mencapai usia yang dibolehkan untuk melakukan vaksin (Kholisdinuka, 2021).

Lalu pada pertengahan tahun 2022, pemerintah mendorong sekolah-sekolah untuk mulai mengembalikan pembelajaran tatap muka sepenuhnya pada tahun ajaran 2022-2023. Direktur Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi Dr. Muhammad Hasbi menyampaikan bahwa sebagian besar

fasilitas sekolah-sekolah yang ada di Indonesia telah memenuhi syarat dan prosedur kesehatan untuk melaksanakan pembelajaran daring sepenuhnya (Hendriyanto, 2022).

Kembalinya sistem pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka tentunya menjadi kabar baik bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Proses pemantauan murid selama pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan mudah dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh. Guru juga dapat secara langsung membantu murid dalam membentuk karakter positif mereka setelah kurang lebih dua tahun lamanya melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan tidak mendapatkan pendidikan karakter yang optimal. Tanpa ada maksud untuk menyalahkan orang tua yang kesulitan dalam memantau anaknya selama pembelajaran jarak jauh, pada kenyataannya kebiasaan murid selama pembelajaran daring berakibat pada turunnya semangat belajar mereka, menurunnya kedisiplinan dan rasa hormat kepada sosial, dan sebagainya (Shintara, 2022).

Selama pembelajaran dilakukan secara tatap muka, guru dapat mengawasi dan mengevaluasi sikap siswa. Bagaimana perilaku mereka kepada guru dan teman sebayanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana perkembangan belajar murid, cara berinteraksi murid, kejujuran, kedisiplinan, kerapian, dan sebagainya. Guru juga dapat lebih memahami aspek kognitif murid, membantu murid yang masih belum mengerti tentang materi yang diajarkan, dan membantu murid menyelesaikan tugas sendiri sesuai dengan arahan dari guru. Tak hanya pada aspek kognitif, guru juga dapat berpartisipasi lebih intens dalam mendidik karakter muridnya. Guru dapat membimbing bahkan menghukum jika di lingkungan sekolah ditemukan murid yang berkelakuan kurang baik. Guru harus dapat memanfaatkan pengembalian sistem belajar menjadi pembelajaran tatap muka untuk mendidik dan membentuk kebiasaan murid lebih baik lagi. (Shintara, 2022).

Namun dalam pelaksanaannya, sistem pembelajaran tatap muka terlebih pada era pasca pandemi bukanlah hal yang mudah. Pembelajaran tatap muka tentu sangat berbeda dengan pembelajaran jarak jauh, sehingga pergeseran pola komunikasi antara guru dan siswa tidak dapat dihindari. Hal ini memaksa guru dan siswa untuk beradaptasi dengan pola komunikasi yang berbeda. Murid yang mulai terbiasa dengan pola komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh ini memerlukan

adaptasi dan inovasi baru dari guru untuk dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Banyak faktor yang mempengaruhi pergeseran pola komunikasi ini, seperti faktor kebiasaan, teknologi, lingkungan belajar, kurikulum dan sebagainya.

Pola komunikasi pada pembelajaran tatap muka di masa pasca pandemi juga berkaitan dengan media apa yang digunakan ketika proses belajar mengajar ini berlangsung. Murid yang sudah mulai terbiasa belajar dari rumah dengan menggunakan gawai dan internet mungkin saja menjadi ketergantungan akan hal tersebut, meskipun pada pembelajaran tatap muka. Lalu karena kebiasaannya menggunakan gawai dalam berkomunikasi dengan guru atau teman sebayanya, memungkinkan adanya perubahan dari gaya bahasa mereka ketika belajar secara tatap muka.

Berdasarkan fenomena yang disebutkan di atas, muncul asumsi dari peneliti mengenai adanya pergeseran etika komunikasi antara guru dan murid khususnya saat kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka setelah sekian tahun terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh. Salah satu contoh pergeseran etika komunikasi yang ada yaitu pada berubahnya gaya bahasa yang digunakan oleh murid kepada guru selama kegiatan belajar mengajar. Perubahan itu dapat berpengaruh pada bagaimana cara interaksi guru dan murid dalam proses pertukaran pesan. Oleh karena itu, penelitian tentang pergeseran etika komunikasi guru dan murid pada era pasca pandemi sangat relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini didasari oleh sebuah perubahan sistem pembelajaran pada masa pasca pandemi dari yang tadinya menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh menjadi sistem pembelajaran tatap muka. Terpaan media dan teknologi komunikasi selama murid belajar secara daring juga akan dapat menggeser etika komunikasi. Konsep yang diadopsi adalah komunikasi sebagai suatu proses sosial, dan pendekatan metodologi yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa dan guru dari sekolah menengah pertama di Surabaya. Alasan penggunaan informan di kota Surabaya dipilih karena Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 3.157.126 jiwa (Surabaya.go.id, 2020) dengan jumlah sekolah menengah 373 SMP sedereajat baik negeri maupun swasta. Maka dari itu, kota Surabaya dianggap bisa mewakili gambaran penurunan

etika berkomunikasi murid kepada guru untuk kota-kota lainnya yang ada di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan pandangan atau sebuah gambaran atau uraian suatu keadaan tanpa adanya perlakuan pada objek yang akan diteliti (Kountur, 2003:53). Penelitian yang menjelaskan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan pengambilan dan analisis data yang lebih mengutamakan kualitas dibandingkan dengan kuantitas disebut sebagai penelitian kualitatif (Kriyantono & Rakhmawati, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginvestigasi pergeseran etika komunikasi pada murid SMP di Surabaya pasca pandemi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks yang spesifik. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam tentang pergeseran etika komunikasi yang dialami oleh murid SMP di Surabaya pasca pandemi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pembelajaran pasca pandemic membuat perubahan media pembelajaran melalui media perantara daring, salah satu media perantara yang digunakan adalah aplikasi Whatsapp. Prinsip-prinsip berkomunikasi melalui Whatsapp dan media sosial pada dasarnya sama dengan prinsip-prinsip berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Etika berkomunikasi tidak hanya terkait dengan pilihan kata dan bahasa yang benar, tetapi juga bergantung pada niat yang tulus, diungkapkan dengan ketenangan, kesabaran, dan empati, agar tercipta komunikasi yang saling menghargai, memperhatikan, dan mendukung antara semua pihak yang terlibat. Menggunakan Whatsapp dengan etika berarti "berpikir sebelum berbicara". Ini juga berarti mempertimbangkan dengan baik apa yang ingin disampaikan, menyaring pesan sebelum mengirimnya, memberikan komentar, atau meneruskan pesan kepada orang lain.

Hasil wawancara di atas pernyataan yang disampaikan oleh informan 6 dan 8 menunjukkan ketika komunikasi melalui Whatsapp cenderung murid lupa akan aturan yang seharusnya mereka ingat. Seperti waktu dalam mengirimkan pesan kepada guru, tata

Bahasa ketika mengirimkan pesan kepada guru, Batasan *chatting* dengan guru, dan mereka tidak memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan 6 dan observasi yang dilakukan peneliti di dalam percakapan *WhatsApp group*, murid jarang mengucapkan terimakasih setelah pembelajaran daring selesai ataupun saat guru memberikan informasi terkait tugas ataupun ulangan harian. Murid juga tidak melaksanakan tindakan salam sapa kepada guru saat pembelajaran daring dimulai. Temuan ini mengindikasikan sikap yang kurang positif dalam memberikan tanggapan seperti salam pembuka, salam penutup, atau memberikan umpan balik terhadap tugas atau materi yang disampaikan oleh guru melalui aplikasi media sosial WhatsApp. Sikap siswa dalam menjalankan etika komunikasi di grup WhatsApp terbilang kurang memuaskan. Informasi ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan 8, seorang guru di SMP Surabaya, yang memberikan pandangan mengenai sikap komunikasi murid di grup WhatsApp. Alasan yang disampaikan murid untuk tidak selalu memberikan respons atau umpan balik saat pembelajaran daring adalah karena mereka sudah mengerti tugas atau materi yang diberikan.

Pada saat berkomunikasi melalui Whatsapp, penting untuk memperhatikan etika agar tercipta komunikasi yang baik. Informan 8 memberikan beberapa prinsip etika dalam berkomunikasi, seperti memberikan salam. Salam pembuka adalah tanda bahwa Anda sedang menjalankan percakapan formal atau setidaknya semi formal, memperkenalkan diri itu wajib karena kita tidak tahu apakah orang yang kita chat itu mengerti kita atau tidak, selanjutnya jangan bertele-tele dalam berkomunikasi karena belum tentu orang yang kita chat itu nyaman dengan percakapan kita, menggunakan Bahasa yang baik dan benar itu sangat diperlukan, melihat waktu dalam mengirimkan percakapan whatsapp karena dalam pengiriman pesan kita juga harus mempertimbangkan kondisi lawan bicara kita juga, wajib mematuhi aturan dalam berkomunikasi, jangan menyela pembicaraan, dan berikan salam penutup sebagai bentuk kita menghargai dalam percakapan.

Sebaliknya etika komunikasi murid ke guru SMP di Surabaya melalui media perantara

daring. Murid pada dasarnya memiliki peran penting sebagai agen perubahan bagi generasi penerus bangsa dalam membangun masa depan yang lebih baik, yaitu sebagai generasi yang memiliki etika. Etika menjadi pengendali bagi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh murid. Etika memberikan panduan bagi murid dalam melakukan hal-hal yang baik atau buruk. Oleh karena itu, penting bagi murid untuk memahami makna etika secara mendalam dan juga menerapkannya dalam lingkungan sekitarnya. Murid sebagai siswa akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru. Menurut informan 6 dan informan 8, tata krama atau etika memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan sikap murid terhadap guru. Dalam kegiatan sehari-hari, aturan sopan santun ini berpengaruh pada cara berbicara, memperlakukan, menghubungi, dan merespons tugas atau materi pembelajaran yang diberikan. Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran dalam membentuk etika murid. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan dalam penelitian mengenai etika komunikasi murid terhadap guru dalam pembelajaran daring melalui aplikasi media sosial WhatsApp selama pandemi Covid-19, berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan. Komunikasi membutuhkan sikap dalam prosesnya. Sikap yang baik dalam komunikasi daring mencakup memberikan umpan balik yang baik antara murid dan guru. Selain itu, sikap yang dapat ditunjukkan oleh murid kepada guru adalah berperilaku sopan dalam mengirim pesan di WhatsApp.

"Dalam menyampaikan pesan melalui WhatsApp, terdapat penurunan etika komunikasi pada para murid. Contohnya, beberapa murid tidak memperhatikan tata krama dalam mengirim pesan kepada guru, seperti tidak memperhatikan waktu yang tepat. Selain itu, ada pula murid yang tidak memberikan salam pembuka, salam penutup, atau ucapan terima kasih setelah menerima informasi tentang tugas atau ulangan harian dari guru. Mereka terlihat seolah diabaikan. Saat pembelajaran daring, murid juga jarang memberikan salam saat akan memulai atau mengakhiri sesi pembelajaran." (Informan 6)

"Mereka tidak mengucapkan salam saat memulai percakapan, menggunakan bahasa yang kurang baik, tidak memperhatikan

waktu pengiriman pesan, tidak mengikuti batasan yang ada dalam menghubungi guru, dan tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu." (Informan 8)

Sebaliknya etika komunikasi murid ke guru SMP di Surabaya melalui media perantara daring. Murid pada dasarnya memiliki peran penting sebagai agen perubahan bagi generasi penerus bangsa dalam membangun masa depan yang lebih baik, yaitu sebagai generasi yang memiliki etika. Etika menjadi pengendali bagi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh murid. Etika memberikan panduan bagi murid dalam melakukan hal-hal yang baik atau buruk. Oleh karena itu, penting bagi murid untuk memahami makna etika secara mendalam dan juga menerapkannya dalam lingkungan sekitarnya. Murid sebagai siswa akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru. Menurut informan 6 dan informan 8, tata krama atau etika memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan sikap murid terhadap guru. Dalam kegiatan sehari-hari, aturan sopan santun ini berpengaruh pada cara berbicara, memperlakukan, menghubungi, dan merespons tugas atau materi pembelajaran yang diberikan. Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran dalam membentuk etika murid. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan dalam penelitian mengenai etika komunikasi murid terhadap guru dalam pembelajaran daring melalui aplikasi media sosial WhatsApp selama pandemi Covid-19, berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan. Komunikasi membutuhkan sikap dalam prosesnya. Sikap yang baik dalam komunikasi daring mencakup memberikan umpan balik yang baik antara murid dan guru. Selain itu, sikap yang dapat ditunjukkan oleh murid kepada guru adalah berperilaku sopan dalam mengirim pesan di WhatsApp.

"... tetapi terkadang saya tidak memberikan respon saat guru memberikan informasi ulangan ataupun tugas dan dalam membalas percakapan terkadang Bahasa yang saya gunakan dengan guru terkadang Bahasa seperti saya dengan teman saya dengan menggunakan emoticon. Misalnya kayak 'Bu, saya ijin tidak masuk krn skt perut 🤔 😊', Bahasa yang saya gunakan simple jadi kayak terkesan cuek gitu mas." (Informan 1)

"... njeeh bu, yg dikrjkn yg mana dn dikmplkn kpn njeah bu ?? 🤔 😊", jadi begitu mas tata Bahasa yang saya gunakan emang seringkali aku menyingkat pesan dan memberikan emoticon dalam memberikan respon percakapan guru." (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 dan informan 2, yang merupakan murid SMP di Surabaya, terungkap bahwa informasi yang diberikan oleh guru di grup WhatsApp tidak mendapatkan respons atau umpan balik sama sekali dari murid, bahkan terkadang murid terlihat acuh tak acuh. Murid juga sering menggunakan emotikon atau stiker dalam merespons percakapan guru di WhatsApp untuk mengekspresikan emosi mereka. Selain penggunaan kalimat dan tanda baca, emotikon dalam WhatsApp juga dapat memberikan makna pembicaraan tanpa harus menulis kata-kata. Emotikon adalah kombinasi simbol-simbol teks yang terdiri dari karakter ASCII (American Standard Code for Information Interchange) yang digunakan sebagai simbol atau tanda untuk dapat menyampaikan perasaan yang berbeda. Dengan kata lain, emotikon adalah bahasa emosi yang diekspresikan melalui ikon atau simbol. Emotikon yang ditambahkan oleh murid dalam percakapan WhatsApp bertujuan untuk mendukung makna verbal dalam pembicaraan. Melalui analisis data, diketahui bahwa informan 2 merespons informasi yang diberikan guru dengan kata "njeah bu". Tanggapan dari informan 2 sudah tepat, namun penulisan "njeah" seharusnya ditulis dengan benar dalam tingkatan bahasa Jawa krama, yaitu "nggeah", "nggih", "inggih", "njih", atau "injih".

Guru memberikan tugas melalui WhatsApp dengan pernyataan "Nak, tugas hari ini tema 3 dan tema 4, silakan dikerjakan." Namun, informan 2, seorang murid, merespons percakapan guru dengan bertanya, "njeah bu, yang dikerjakan yang mana dan dikumpulkan kapan njeah bu ?? 🤔 😊". Kalimat yang ditulis oleh informan 2 tidak menggunakan bahasa yang baku, karena menggunakan bahasa daerah dan tidak mengikuti ejaan yang benar (disingkat). Selain itu, bahasa yang digunakan tergolong santai (non-formal). Bahasa yang digunakan oleh informan 2 adalah bahasa daerah (Jawa) dan memiliki gaya yang santai. Penggunaan emotikon yang dituliskan oleh informan 2 dapat mendukung makna

pembicaraan dan juga memperkuat nilai kesantunan berbahasa jika digunakan dengan tepat. Contohnya, penggunaan emotikon tangan yang menyatu atau senyuman (smile) yang sopan. Guru tentu akan lebih memahami dan merasa dihargai jika terdapat emotikon pendukung seperti itu. Namun, sebaliknya, jika emotikon tidak ditempatkan dengan tepat, hal itu dapat terlihat meremehkan atau tidak sopan, dan jika terlalu berlebihan, dapat merusak makna dan mengurangi nilai kesantunan.

B. Pembahasan

Berdasarkan pembahasan informan 6 dan informan 8, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp antara murid dan guru SMP di Surabaya cenderung kurang mengikuti aturan dan etika yang seharusnya ada. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa murid seringkali lupa akan aturan dalam mengirimkan pesan kepada guru, tata bahasa yang benar, batasan chatting dengan guru, dan tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu. Selain itu, mereka jarang mengucapkan terima kasih setelah pembelajaran daring selesai atau saat guru memberikan informasi terkait tugas atau ulangan harian. Murid juga tidak melakukan salam pembuka atau salam penutup ketika pembelajaran daring dimulai. Sikap ini menunjukkan kurangnya respon yang baik dan kurangnya etika dalam berkomunikasi di WhatsApp group. Informan 8, seorang guru SMP di Surabaya, menyampaikan beberapa etika berkomunikasi yang seharusnya diterapkan dalam percakapan WhatsApp antara murid dan juga guru. Etika-etika tersebut meliputi memberikan salam, memperkenalkan diri, tidak bertele-tele dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang baik dan benar, memperhatikan waktu dalam mengirimkan pesan, mematuhi aturan berkomunikasi, tidak menyela pembicaraan, dan memberikan salam penutup sebagai bentuk penghargaan dalam percakapan.

Dalam konteks ini, etika komunikasi murid ke guru SMP di Surabaya melalui media perantara daring, seperti WhatsApp sangat penting. Murid merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya membangun bangsa ke arah yang lebih baik dengan memiliki etika yang baik. Etika menjadi alat kontrol bagi murid dalam perilaku dan tindakan mereka. Etika ini harus dipahami dan dilaksanakan dalam lingkungan murid, terutama dalam

berkomunikasi dengan guru. Peneliti juga menemukan bahwa etika berkomunikasi murid terhadap guru melalui WhatsApp group selama pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap cara bicara, memperlakukan, menghubungi, dan menanggapi tugas atau materi pembelajaran yang diberikan. Lembaga pendidikan dan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk etika murid. Kesimpulannya, dalam berkomunikasi melalui WhatsApp, etika sangat penting untuk menjaga komunikasi yang baik antara murid dan guru. Murid perlu mengikuti aturan dan etika yang ada, seperti memberikan salam, memperkenalkan diri, menggunakan bahasa yang baik dan benar, memperhatikan waktu, mematuhi aturan, dan memberikan respon yang baik. Etika ini membantu membangun hubungan yang lebih baik antara murid dan guru serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.

Sebaliknya berdasarkan pembahasan informan 1 dan informan 2 yaitu murid SMP di Surabaya, dapat disimpulkan bahwa respons dan feedback yang diberikan oleh murid SMP di Surabaya terhadap informasi yang diberikan guru di WhatsApp group cenderung minim. Terkadang, murid hanya cuek dan tidak memberikan respon secara aktif. Namun, mereka menggunakan emoticon atau stiker untuk mengekspresikan emosi mereka terhadap percakapan di WhatsApp. Emoticon memiliki peran penting dalam komunikasi di WhatsApp. Mereka dapat memberikan makna tuturan tanpa harus menuliskan kata-kata. Emoticon merupakan bahasa emosi yang diwujudkan dalam bentuk ikon atau lambang. Penggunaan emoticon oleh murid dalam percakapan di WhatsApp bertujuan untuk mendukung makna tuturan verbal.

Namun, dalam contoh yang disampaikan, terdapat kekurangan dalam tata penulisan dan penggunaan bahasa yang kurang tepat oleh informan 2. Penggunaan kata-kata dalam bahasa daerah yang tidak baku dan ejaan yang tidak sesuai dapat mengurangi kesan kesantunan dan ketepatan dalam berbahasa. Meskipun penggunaan emoticon dapat menguatkan nilai kesantunan jika digunakan dengan tepat, penggunaan emoticon yang tidak tepat atau berlebihan dapat merusak makna dan mengurangi nilai kesantunan. Kesimpulannya, respons dan feedback yang diberikan oleh murid SMP di Surabaya terhadap informasi guru di WhatsApp group

cenderung minim, namun mereka menggunakan emoticon untuk mengekspresikan emosi. Penggunaan emoticon dapat mendukung makna tuturan dan meningkatkan kesantunan jika digunakan dengan tepat. Namun, penggunaan bahasa yang tidak baku dan penggunaan emoticon yang tidak tepat dapat mengurangi kesan kesantunan dalam komunikasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini yaitu terjadi pergeseran etika komunikasi antara guru dan murid ke arah yang cenderung menurun. Penurunan kualitas etika berkomunikasi ini tidak lain disebabkan karena kebiasaan murid selama kurang lebih dua tahun menjalani pembelajaran secara daring, tanpa mendapatkan pendidikan karakter yang optimal dari para guru. Murid kesulitan dalam membedakan etika ketika harus berkomunikasi secara daring antara kepada guru dan teman sebayanya. Sehingga, murid menyampaikan pesan-pesan kepada guru dengan etika komunikasi yang kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran etika komunikasi murid SMP di Surabaya pasca pandemi, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan guna meningkatkan etika komunikasi di berbagai konteks yang telah diselidiki. Pertama, penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk menyusun kebijakan yang mengatur penggunaan media perantara daring, seperti WhatsApp, dalam konteks komunikasi antara murid dan guru. Kebijakan ini dapat mencakup pedoman tentang etika komunikasi yang harus dijunjung tinggi, seperti penggunaan bahasa sopan, menghormati pendapat orang lain, dan menjaga kesopanan dalam interaksi daring. Selain itu, sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru tentang cara efektif berkomunikasi dengan murid melalui media perantara daring, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus M. H. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kasims, h. 85.

- Ansori, I. (2021). *Siswa Butuh Perilaku, Moral dan Etika*. Surabaya: pagi.com. <https://surabayapagi.com/read/siswa-butuh-perilaku-moral-dan-etika>
- Depdiknas. (2011). *Pembelajaran Tatap Muka, Penguasaan Terstruktur, dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Djamarah Bahri Syaiful. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, h. 1.
- Hafied, C. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada. H. 19.
- Handayani, S. (2017). Peningkatan profesional guru melalui komunikasi informal. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(1), 91-97.
- Hendriyanto. 2022. *Kemendikbudristek Dorong PTM 100% pada Tahun Ajaran 2022-2023*. Kemendikbud.go.id. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbudristek-dorong-ptm-100-pada-tahun-ajaran-2022-2023#:~:text=Tahun%20ajaran%20baru%202022%2F2023,muka%20\(PTM\)%20100%20persen.](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbudristek-dorong-ptm-100-pada-tahun-ajaran-2022-2023#:~:text=Tahun%20ajaran%20baru%202022%2F2023,muka%20(PTM)%20100%20persen.)
- Kholisdinuka. 2021. *Izinkan Pembelajaran Tatap Muka, Pemerintah Ingatkan Prokes*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-5691181/izinkan-pembelajaran-tatap-muka-pemerintah-ingatkan-prokes>
- Limbong, O. P., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). *KESIAPAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI SMK NEGERI 2 TORAJA UTARA PADA MASA PANDEMI*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 37-45.
- Maria A.R. (2002). *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis*, Jakarta: Grasindo, Cet, Ke-1, h.88
- Mulyana, D., & Malik, D. (1996). *Etika komunikasi / Richard L. Johannesen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzizat, M. D. (2022). *Dekadensi Moral Pelajar Pasca Pandemi COVID-19*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/divamujizat28/dekadensi-moral-pelajar-pasca-pandemi-covid-19-1zKdyhQxNuJ/full>
- Nofrion. (2016), *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h.40.
- Onong, U.E. (2008). *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 5.
- Pintek, P. (2021). *Aturan Metode Pembelajaran Tatap Muka dari Kemendikbud di Ajaran Baru 2021/2022!*. Pintek.id. <https://pintek.id/blog/metode-pembelajaran/>
- Powa, N. W., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). *Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smk Santa Maria Jakarta*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 100-111.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). *Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429-437.
- Reni A. & Fauzi E. (2019). *Komunikasi Kesehatan*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 34
- Rahman, S. (2018). *Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam*. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).
- Shintara, E. 2022. *Polemik dan Harapan pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/eriza0206/634a1fb1d3213666e47b1222/polemik-dan-harapan-pada-pembelajaran-tatap-muka-pasca-pandemi>
- Strauss, V. 2020. *1.5 billion children around globe affected by school closure. What countries are doing to keep kids learning during pandemic*. Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/education/2020/03/26/nearly-14-billion-children-around-globe-are-out-school-heres-what-countries-are-doing-keep-kids-learning-during-pandemic/>
- Subandi. 2021. *Faktor Psikologis Siswa Jadi Acuh dan Kurang Sopan Selama Pembelajaran Daring*. *Lintas Kepri*. <https://lintaskepri.com/faktor-psikologis->

[siswa-jadi-acuh-dan-kurang-sopan-selama-pembelajaran-daring.html](#)

Sudirman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 54.

Surabaya.go.id. (2020). *Banyaknya Penduduk, Kelahiran, Kematian penduduk Surabaya*. Surabaya.go.id.
https://surabaya.go.id/uploads/attachmen ts/2022/7/68192/2021_BAB_3_-

Syaiful, R. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 9.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, h. 45

Yosal I, & Usep, S. (2013). *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet, Ke-1, h. 26.